

Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP
Muhammadiyah 62 Kanupaten Tapanuli Tengah

Rahman Rizki Tanjung

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara, rtr68525@gmail.com

Corresponding Mail Author : rtr68525@gmail.com

Abstract

Character education is one part of the education system that is very important in shaping a person's personality. In the era of increasingly advanced globalization, character education is becoming increasingly important to form a generation with charity. Through the active Muhammadiyah Student Association program designed by branch leaders together with coaches and teaching staff, students can provide moral development for the better. This study aims to find out the concept of character education through the Muhammadiyah student association program, know the character education process through the Muhammadiyah student association program, and also find out the supporting and inhibiting factors of the character education process through the Muhammadiyah student association program at SMP Muhammadiyah 62 Central Tapanuli Regency. The research method carried out is qualitative, research aimed at describing and analyzing the phenomenon of social activity events, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually and in groups. Data analysis techniques are carried out by fulfilling four stages, namely data collection, data reduction, data display and conclusions. From the research that has been done, it can be concluded that the concept of character education through the Muhammadiyah student association program is carried out in accordance with the educational curriculum and activity schedule of the program without disturbing the teaching and learning process that takes place, and the school, so that in implementing the school program and also the Muhammadiyah student association are mutually sustainable and also mutually beneficial, the character education process through the Muhammadiyah student association program is by always carrying out programs that have been prepared by the general leadership and also accompanied by IPM coaches. The programs are mabit, ishoma, morning apple and also muhadarah, these programs are always routinely implemented so that changes can be seen to cadres, especially students as expected, supporting and inhibiting factors of the character education process through the Muhammadiyah Student Association program, namely: There are several kinds of supporting factors, for example, the school environment, motivation and support from parents and support from the community. The inhibiting factor is that parents need the help of their children and also some cadres are not healthy.

Keywords: Education, Character, Program, IPM.

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah salah satu bagian dari sistem pendidikan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam era globalisasi yang semakin maju, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah. Kepribadian yang baik dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam undang undang pendidikan pasal 3 tahun 2003 No.20 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dunia pendidikan Indonesia masa lalu sampai saat sekarang ini memperoleh sorotan tajam. Hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang mengalami krisis. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, seorang ahli pendidikan mengatakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan Indonesia mempunyai relasi yang sangat luas terhadap semua dimensi kehidupan. Salah satu bentuknya adalah krisis moral di kalangan pelajar. Pelajar kita semakin banyak berperilaku jauh dari koridor moral dan agama. Terdapat kecenderungan di kalangan pelajar, utamanya di kalangan perkotaan, untuk melakukan tindakan yang sudah tidak masuk dalam kategori kenakalan, tetapi kriminal. Kasus penembakan di bus kota, dan sejenisnya semakin sering dilakukan oleh pelajar.

Menurut data yang ditunjukkan oleh UNICEF tahun 2016 bahwa kenakalan pada usia remaja diperkirakan mencapai sekitar 50%. Data itu dapat menggambarkan bahwa kenakalan yang disebabkan oleh remaja masih sangat tinggi. Untuk itu, seharusnya masalah kenakalan remaja di kalangan remaja perlu segera diatasi sehingga tidak menjadi masalah yang berlarut larut. Berdasarkan KPAI tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. (Masyhud, 2023)

Pengaruh kemajuan teknologi berupa handphone dan juga aplikasinya tidak bisa dikesampingkan, hasil penelitian membuktikan bahwa pengaruh tontonan berlaku sangat signifikan terhadap perilaku anak. Karena sebagian besar pengguna handphone itu pada fungsi rekreatif ketimbang pada fungsi informative dan edukatif. Pengawasan orang tua, masyarakat, tokoh agama, serta gaya hidup bebas di perkotaan, ditambah lagi karena kurangnya kepekaan dan daya adaptasi mereka terhadap lingkungan dan pengaruh pergaulan.

Setiap kunjungan yang dilakukan aparat kepolisian memimim apel pagi untuk sosialisasi dan mengajak para siswa menghindari kenakalan remaja, seperti tauran antar pelajar. (Syaren, 2023). Di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah sendiri kenakalan remaja khususnya siswa siswi biasanya adalah bully, merokok, serta bolos sekolah. Bully atau perundungan biasanya terjadi akibat ras kulit. Merokok sendiri terjadi akibat terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggal sehingga terbawa bawa ke kawasan sekolah yang mengakibatkan siswa yang awalnya tidak merokok ikut ikutan merokok sehingga mencemari kawannya yang lain.

Tenaga pengajar setiap apel pagi juga memberikan arahan tentang bahaya kenakalan remaja, ditakutkan kenakalan remaja ini semakin hari semakin meningkat sehingga yang awalnya cuma bully, merokok dan juga bolos sekolah meningkat menjadi mengonsumsi narkoba dan sejenisnya mengingat daerah Tapanuli Tengah berada di tepi laut yang mau tidak mau lingkungan seperti ini mudah sekali masuk obat-obatan terlarang. Maka dari itu tenaga pendidik merekomendasikan setiap siswa siswi untuk memasuki ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM).

Ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah, sebuah organisasi keagamaan Islam yang berdiri sejak tahun 1912. IPM di SMP Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk karakter pelajar agar memiliki kepribadian yang baik.

Karakter adalah suatu kualitas yang melekat pada diri seseorang. Karakter yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu proses pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar dan lingkungan yang mendukung. Pendidikan karakter melalui IPM di SMP Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk pelajar yang berakhlakul karimah, sebagaimana yang dikatakan oleh Allah taala dalam QS. Al-ahzab (33) ayat ke 21:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Imam Ibnu Katsîr rahimahullah berkata tentang ayat ini, “Ayat yang mulia ini merupakan fondasi/dalil yang agung dalam meneladani Rasûlullâh shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam semua perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Orang-orang diperintahkan meneladani Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam perang Ahzâb, dalam kesabaran, usaha bersabar, istiqomah, perjuangan, dan penantian beliau terhadap pertolongan dari Rabbnya. Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada beliau sampai hari Pembalasan.

IPM sendiri memiliki berbagai kegiatan yang dapat membentuk karakter pelajar, seperti kegiatan keagamaan, pengabdian masyarakat, dan kegiatan lainnya yang dapat membentuk kepribadian pelajar yang baik, melalui pendidikan karakter yang diterapkan oleh IPM di SMP Muhammadiyah, diharapkan para pelajar mampu menjadi pribadi yang memiliki karakteristik positif, seperti mandiri, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati terhadap sesama, selain melalui IPM Pendidikan karakter juga sudah dilakukan melalui mata pelajaran al islam dan kemuhammadiyah, tetapi dalam praktiknya pasti memiliki banyak tantangan.

Landasan Teori Pendidikan

Ki hajar dewantara mendefinisikan arti dari pendidikan itu ialah; “Pendidikan ialah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah, pendidikan yang menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan juga sebagai masyarakat mendapat pencapaian keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya”. Pendidikan merupakan proses humanisme lalu dikenal sebagai memanusiakan manusia (Ab marisyah, Firman, 2019).

Dari pengertian yang sudah dijelaskan diatas penulis merincikan terdapat beberapa unsur pendidikan yaitu:

1. Usaha (kegiatan) bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) yang di lakukan secara sadar
 2. Ada pendidik dan pembimbing dan penolong
 3. Ada yang dididik
 4. Bimbingan mempunyai dasar dan tujuan
- Dalam usahanya tentu mempunyai alat alat yang diperlukan

Didalam islam pendidikan itu berasal dari kata tarbiyah tumbuh, berkembang, memperbaiki, mengurus, mengatur dan memelihara. sedangkan secara istilah adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara dan sarana-sarana yang tidak bertentangan dengan syari’at Islam untuk maksud memelihara serta membentuk seseorang menjadi pemimpin di muka bumi dengan

kepemimpinan yang di atur berdasarkan peribadatan hanya kepada Allah saja secara sempurna.

Hakikat dari tarbiyah itu sendiri bertumpuh dari 3 hal yaitu:

1. Tarbiyah harus memusatkan perhatiannya untuk membangkitkan aqidah tauhid serta membersihkan kehidupan umat dari berbagai bid'ah dan penyimpangan sebagai pendahuluan agar ummat kelak mampu memikul Islam kembali.
2. Parameter tarbiyah yang benar ialah bila tarbiyah tersebut berdiri pada landasan Al-Qur`an dan Sunnah, terjalin dengan praktik keseharian para Salaf, serta terbangun kembali semangat generasi umat untuk menggali Al-Qur`an dan Sunnah hingga mampu memahami dan mengambil istinbath hukum. Tentu saja dengan mengambil petunjuk secara utuh pada pemahaman Salafush-Shalih dan terus berkonsultasi dengan para Ulama Rabbani yang benar-benar menguasai Al-Qur`an dan Sunnah.
3. Tarbiyah tidak dapat dipisahkan dari upaya terus menerus dalam memberi pengarahan kepada masyarakat secara umum. Sebab hakikat tarbiyah serta hasilnya selalu berkaitan erat dengan kehidupan keseharian masyarakat, baik yang menyangkut keyakinan, norma, tadisi, hubungan sosial, politik, ekonomi, hukum dan lain-lain.

Tujuan Pendidikan

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur dasariah manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah. Menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri. (Jalaluddin, 2003).

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

1. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini
2. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku
3. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut
4. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib). (Al-jammali, 1967).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk

Allah yang mulia dengan akalnyanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi, dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya. (Muchsini, 2010:13-14)

Tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut diatas, baik yang umum maupun yang khusus jangkauan masih sangat luas, dan perlu dicari atau disarikan lagi sehingga lebih operasional dan fungsional.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga tujuan pokok pendidikan Islam itu, yaitu "tujuan jasmaniah (ahdaf al-jismiyyah), tujuan ruhani (ahdaf a Dengan demikian, maka pendidikan mempunyai- ruhiyyah), dan tujuan mental (ahdaf al-„aqliyyah)".

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (Ahdaf Al-Jismiyyah).

Peran penting manusia adalah sebagai khalifah untuk mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dalam pandangan umum kemampuan untuk memainkan peran manusia di dunia diperlukan sosok manusia yang sempurna dan kemampuan atau kekuatan (al-qawiy) yang prima. Keunggulan kekuatan fisik memberikan indikasi salah satu kualifikasi Talut menjadi raja.

2. Tujuan pendidikan ruhani (ahdaf al ruhaniyyah)

Tujuan ruhani dalam pendidikan Islam di istilahkan dengan Ahdaf al ruhiyyah. Bagi orang yang betul-betul menerima ajaran Islam, tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang ada di dalam Al-qur'an. Peningkatan iman dan kekuatan jiwa seseorang mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan tunduk kepada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. merupakan bagian tujuan pendidikan Islam.

Pemurnian dan pensucian diri secara individual dari sifat negatif serupa merupakan prioritas paling utama. Dalam surat Al Baqarah (2) ayat 126, disebutkan kata tazkiyyah yang ditafsirkan dengan makna purifikasi sikap disebutkan dalam hubungan dengan ungkapan dan pernyataan ayat Allah dalam ajaran hikmah sebagai fungsi utama bagi Nabi. Hal ini mempengaruhi bagaimana tingginya tazkiyyah yang semakin meningkat di dalam Al-Qur'an.

3. Tujuan pendidikan akal (ahdaf al-aqliyyah)

Tujuan pendidikan akal (ahdaf al-„aqliyyah) adalah mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan-penemuan ayat-ayat-Nya membawa iman seseorang kepada Sang Pencipta segala sesuatu yang ada ini. Akal mempunyai kekuatan yang luarbiasa untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti gejala-gejala alam dan fenomena social. Menurut Harun Nasution, ilmu merupakan konsumsi otak manusia yang melahirkan akal cerdas, semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas akal seseorang.

4. Tujuan pendidikan sosial

Dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan Al-Nas. Istilah ini digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosiologis. Artinya manusia adalah makhluk social yang memiliki dorongan atau kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dalam masyarakat modern yang tersusun dari berbagai varian (ras, etnis, budayawan agama). Setiap varian-varian itu terdiri dari sub varian lagi dengan tradisi atau budaya yang berbeda-beda. Dalam Islam realitas varian ini adalah sunnatullah mulai dari yang

terkecil hingga yang paling kompleks. Yaitu mulai dari lingkungan rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas yaitu negara.

Karakter

Secara etimologi karakter memiliki banyak arti yaitu seperti "*kharacter*" (latin) berarti *instrumen of marking*, sedangkan dalam bahasa Prancis mempunyai arti *to engrave* (mengukir), jika dijabarkan karakter berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, dan perangai, menurut Whyne karakter berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku (Nurdin, 2010)

Pendidikan Karakter

Dr. Ratna Megawangi seorang cendekiawan yang selalu mempromosikan tentang pendidikan karakter, melalui tulisan dan aktifitas yang dilakukannya. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk pribadi seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat dilihat dari Tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan sebagainya, (Hussaini, 2010) Aristoteles juga mengatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Pendidikan karakter sendiri bisa kita artikan sebagai pembentukan sikap seseorang yang merujuk pada perangai, tindakan, tingkah laku yang akan menjadi kebiasaan terlepas dari kebiasaan benar/salah yang menjadi kebiasaan sehari-hari, inti dari pendidikan karakter sendiri ditetapkan berdasarkan dari 4 proses psikososial yaitu:

1. Olah pikir: cerdas, kritis, jujur, kreatif dan inovatif.
2. Olah hati: jujur, beriman, bertaqwa, Amanah, adil, dan penuh rasa tanggung jawab.
3. Olah raga: tangguh, bersih, sehat, disiplin, dan sportif.
4. Olah rasa atau karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, dan toleransi antar sesama. (Mawardi, M, Ulviani, & Alamsyah, 2020).

Secara teologis basis pendidikan karakter adalah merujuk pada tujuan diciptakannya manusia di bumi ini yaitu sebagai seorang hamba dan juga sebagai pemimpin (khalifah), seorang hamba tentu saja harus mempunyai totalitas dalam beribadah, sebagai mana yang dikatakan oleh Allah dalam Al- Quran surah *Adz- dzariat* ayat 56:

"Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku.

Sedangkan seorang khalifah bertugas untuk mengelola kehidupan di dunia ini termasuk juga mengelola dirinya sendiri dengan mengikuti ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Dan juga beliau adalah sebaik baik teladan yang patut dicontoh sebagai mana Allah katakana dalam Al- Quran surah *Al- ahzab* ayat 21: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*

Oleh karenanya pendidikan karakter ini sangat bermanfaat dan berguna untuk membentuk dan mengembangkan potensi sebagai manusia dan juga warga negara sehingga menjadi seorang insan yang bertingkah laku yang baik.

Berdasarkan makna moral, etika, budi pekerti dan akhlak menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan karakter, tetapi masing-masing memiliki sumber dan maknanya sendiri. Adanya persamaan dan perbedaan dalam konsep antara moral, budi pekerti, etika, akhlak dan karakter (Syahputra, 2018:9-10).

1. Moral

Moral berasal dari bahasa latin “Mores” yang berarti adat kebiasaan. dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka demikian ada persamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, kalau etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

2. Budi Pekerti

Secara etimologis bud pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangkat akhlak dan watak. Budi pekerti merupakan panduan akal dan perasaan untuk mnimbang baik dan buruk. Selanjutnya budi juga bermakna akhlak, perangai, tabiat, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya, perangai, akhlak, dan watak. Dan budi pekerti dapat diartikan sabagai baik hati

3. Etika

Secara etimologis kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “ethos” yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah orang Yunani yang bernama Aristoteles (384-322 SM). Dikatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik yang berasal dari kata Yunani Ethos yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Secara terminologi etika merupakan tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang baik.

4. Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitive) dari kata akhlaqan. Sesuai dengan bentuk tsultatdi mazid wazan af’ala, yuf’ilu, if’alan yang berarti al-sajiyah (perangai), al-muru’ah (kelakuan, tabiat atau watak dasar), al’adat (kebiasaan, kelaziman), al’muru’ah (peradan yang baik) dan al-din (agama).

Faktor Faktor Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktier pendukung/penghambat yang barasal dari individu itu sendiri, salah satu faktor internal yang kuat kaitannya karakter awal siswa adalah *soft skill*. Yang merupakan dasar seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan memenajemen hidupnya sendiri yang mampu mengembangkan dirinya sendiri untuk bekerja secara maksimal. (Ratnawati,2015).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, faktor eksternal yang paling sering kita jumpai pada pendidikan karakter yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting bagi pendidikan anak yang pertama dan utama, karena keluarga ini menjadi tempat anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan sianak bersama keluarganya. (Ratnawati, 2015) sedangkan lingkungan tempat tinggal juga sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan karakter

dikarenakan kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut bisa mempengaruhi sianak terhadap kebiasaannya.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah Organisasi Otonom Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berdiri 18 Juli 1961, hampir setengah abad setelah Muhammadiyah berdiri. Namun demikian, latar belakang berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar yang ingin metakukan pemurnian terhadap pengamalan ajaran Islam, sekaligus sebagai salah satu konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Oleh karena itulah dirasakan perlu hadirnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi para pelajar yang terpanggil kepada misi Muhammadiyah dan ingin tampil sebagai pelopor, pelangsup penyempurna perjuangan Muhammadiyah. dengan demikian kelahiran IPM mempunyai dua nilai strategis, pertama IPM sebagai aksentuator gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dikalangan pelajar, kedua IPM sebagai lembga kaderisasi muhammadiyah yang dapat membawa misi Muhammadiyah pada masa mendatang.

Sejarah berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berdiri 18 Juli 1961, hampir setengah abad setelah Muhammadiyah berdiri. Namun demikian, latar belakang berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar yang ingin metakukan pemurnian terhadap pengamalan ajaran Islam, sekaligus sebagai salah satu konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Oleh karena itulah dirasakan perlu hadirnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi para pelajar yang terpanggil kepada misi Muhammadiyah dan ingin tampil sebagai pelopor, pelangsup penyempurna perjuangan Muhammadiyah.

Berdasar keputusan Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Garut tersebut yang diperkuat pada Mukttamar Pemuda Muhammadiyah ke-2 pada tanggal 24-28 Juli 1960 di Yogyakarta, diputuskan untuk membentuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Keputusan II/No. 4). Keputusan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Mukttamar Pemuda Muhammadiyah meminta kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran supaya memberi kesempatan dan menyerahkan kompetensi pembentukan IPM kepada PP Pemuda Muhammadiyah.
2. Mukttamar Pemuda Muhammadiyah meng amanatkan kepada PP Muhammadiyah untuk menyusun konsepsi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dari pembahasan-pembahasan Mukttamar tersebut, selanjutnya untuk segera dilaksanakan setelah mencapai kesepakatan pendapat dengan Majetis Pendidikan dan Pengajaran PP Muhammadiyah.

Kata sepakat akhirnya tercapai antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran tentang pembentukan organisasi pelajar Muhammadiyah. Kesepakatan tersebut dicapai pada tanggal 15 Juni 1961 yang ditandatangani bersama antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan

Pengajaran. Rencana pendirian IPM tersebut kemudian dimatangkan tagi dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta tanggal 18 20 Juli 1961. Akhirnya, secara nasional, melalui forum tersebut IPM resmi berdiri dengan penetapan tanggal 18 Juli 1961 sebagai hari kelahiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Selanjutnya, Pimpinan Pusat IRM mengadakan konsolidasi dengan seluruh Pimpinan Wilayah IRM se-Indonesia di Jakarta, Juli 2007, untuk membicarakan tentang SK nomenklatur. Pada kesempatan itu, hadir PP Muhammadiyah untuk menjelaskan perihal SK tersebut. Pada akhir sidang, setelah melalui proses yang cukup panjang, forum memutuskan bahwa IRM akan berganti nama menjadi IPM, tetapi perubahan nama itu secara resmi dilaksanakan pada saat Muktamar XVI IRM 2008 di Solo. Konsolidasi gerakan diperkuat lagi pada Konferensi Pimpinan Wilayah (Konpiwil) IRM di Makassar, 26-29 Januari 2008 (sebelum Muktamar XVI di Solo) untuk menata konstitusi baru IPM. Maka dari itu, nama IPM disyahkan secara resmi pada tanggal 28 Oktober 2008 di Solo.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah mempunyai nilai-nilai dasar, adapun nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Keislaman (Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam). Islam yang dimaksud adalah agama rahmatan til 'alamin yang membawa kebenaran, keadilan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi seluruh umat manusia yang bersumber dari Al- Qur'an dan as-Sunnah. Artinya, Islam yang dihadirkan oleh IPM adalah Islam yang sesuai dengan konteks zaman yang selalu berubah-ubah dari satu masa ke masa selanjutnya.
2. Nilai Keilmuan (Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu). Nilai ini menunjukkan bahwa IPM memiliki perhatian serius terhadap ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan kita akan mengetahui dunia secara luas, tidak hanya sebagian saja. Karena dari waktu ke waktu, ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan berubah. IPM berkeyakinan, ilmu pengetahuan adalah jendela dunia.
3. Nilai Kekaderan (Terbentuknya pelajar muslim yang militan dan berakhlak mulia). Sebagai organisasi kader, nilai ini menjadi konsekuensi tersendiri bahwa IPM sebagai anak panah Muhammadiyah untuk mewujudkan kader yang memiliki militansi dalam berjuang. Tetapi militansi itu ditopang dengan nilai-nilai budi pekerti yang mulia.
4. Nilai Kemandirian (Terbentuknya pelajar muslim yang terampil). Nilai ini ingin mewujudkan kader-kader IPM yang memiliki jiwa yang independen dan memiliki ketrampilan pada bidang tertentu (skill) sebagai bentuk kemandirian personal dan gerakan tanpa tergantung pada pihak lain.
5. Nilai Kemasyarakatan (Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya/ The Realislamic Society). Nilai kemasyarakatan dalam gerakan IPM berangkat dari kesadaran IPM untuk selalu berpihak kepada cita-cita penguatan masyarakat sipil. Menjadi suatu keniscayaan jika IPM sebagai salah satu ortom Muhammadiyah menyempurnakan tujuan Muhammadiyah di kalangan pelajar.

Tujuan IPM

Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi bertujuan “Terwujudnya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai islam sehingga terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya dan yang diridhoi Allah SWT”.(pasal 6 D/ART). Hal itu sejalan

dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah memiliki maksud dan tujuan yaitu membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, cakap, dan percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan Makmur yang diridhai Allah subhanahu wa taala., serta serta menghasilkan sumber daya manusia yang handal.

Struktur Perorganisasian IPM

Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan tingkat Ranting. Pimpinan Pusat adalah kesatuan wilayah-wilayah dalam ruang lingkup nasional. Pimpinan Wilayah adalah kesatuan daerah-daerah dalam tingkat propinsi. Pimpinan Daerah adalah kesatuan cabang-cabang dalam tingkat kabupaten/kota. Sedangkan Pimpinan Cabang adalah kesatuan ranting-ranting dalam satu kecamatan. Pimpinan Ranting adalah kesatuan anggota-anggota dalam satu sekolah, desa/kelurahan atau tempat lainnya.

Strategi Gerakan Kritis Transformatif

Strategi perjuangan merupakan cara praktis bagi IPM untuk melakukan gerakan-gerakan riil yang sesuai dengan basisnya. Harapannya, strategi gerakan ini menjadi pintu pembuka agar nilai-nilai yang ada dalam IPM bisa segera dijalankan oleh para pelajar di tingkat sekolah. Dengan strategi ini, IPM bisa menanamkan nilai-nilai perjuangannya kepada parakader dan anggotanya.

1. Strategi Gerakan Islam

IPM adalah gerakan Islam yang menegakkan nilai-nilai tauhid di muka bumi. Nilai-nilai tauhid yang telah diperjuangkan oleh para nabi sejak Nabi Adam A.S. hingga Muhammad SAW. Tauhid yang berisi ajaran amar ma'ruf (humanisasi dan emansipasi), nahi munkar (liberasi/pembebasan) dan tu'minuna billah (spiritualisasi). Tiga nilai itulah yang menjadi dasar bagi IPM untuk menjadikan Islam sebagai agama yang transformatif, agama yang kritis terhadap realitas sosial, pro-perubahan, anti-ketidakadilan, anti-penindasan, anti-pembodohan serta memihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Singkatnya, itulah yang dinamakan Islam transformatif yang menjadi cara pandang IPM dalam berjuang dan harus tertanam kuat pada setiap diri kader IPM.

Untuk mewujudkan IPM menjadi gerakan kritis, maka strategi keislaman yang harus kita bangun adalah Islam yang dinamis. Internalisasi Islam transformatif dalam diri kader dan gerakan menjadi syarat mutlak. Semakin kader memahami apa itu Islam transformatif, maka semakin radikal (mendalam) pula pemahaman mereka dalam merealisasikan gerakan kritis IPM di ranah perjuangan. Selama kader-kader kita belum memahami apa itu Islam transformatif, maka selama itu pula gerakan kritis IPM akan mengalami stagnasi. Karena pemahaman Islam transformatif merupakan dasar bagi terbangunnya ideology gerakan kritis IPM.

Strategi Gerakan Kader

IPM adalah gerakan kader. Maka kaderisasi merupakan tugas utama IPM dan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai gerakan pada setiap kader. Tanpa adanya kaderisasi, maka menjadi faktor utama lemahnya gerakan. Dengan adanya kaderisasi yang disiplin, sistematis, dan berorientasi futuristik diharapkan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam kaderisasi yang ideal inilah nilai-nilai

Islam kritis-transformatif dapat terus ditanamkan. Untuk merealisasikan tujuan ideal di atas maka dibutuhkan strategi gerakan, yaitu:

1. Disiplin menerapkan pengkaderan dalam setiap tingkatan.
2. Memperbanyak aktivitas-aktivitas perkaderan, baik bersifat formal maupun informal.
3. Melakukan pendampingan intensif terhadap kader-kader.

Strategi Gerakan Intelektual

Karakter intelektual mempunyai ciri berfikir dan bertindak secara ilmu-iman-amal, iman-ilmu- amal, amal-ilmu-amal secara dialektis. Tidak memandang remeh salah satu di antara ketiga dimensi tersebut (ilmu-iman-amal), tetapi memandang ketiganya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan harus dimiliki oleh setiap kader. Kader yang mampu mendialektikakan ketiga dimensi itu dalam ranah perjuangan dapat kita sebut sebagai intelek-tual kritistransformatif. Yaitu kader yang bukan hanya pandai berteori atau shaleh ritual atau melakukan kerja-kerja teknis organisatoris saja, tapi kader yang mempunyai wacana pemikiran radikal (mendalam), juga shaleh sosial dan partisipasi aktif mewujudkan perubahan sosial. Kader-kader yang mempunyai ciri-ciri seperti inilah yang nantinya mampu menjadi pelopor gerakan kritistransformatif. Untuk mewujudkan kader yang mempunyai cirri intelektual kritis-transformatif, maka IPM memerlukan sebuah strategi intelektual.

Starategi Gerakan budaya

Sebagai gerakan pelajar, IPM pun harus mampu membangun tradisi kebudayaan yang kritis- transformatif. Budaya kritis-transformatif adalah budaya yang disemangati oleh nilai-nilai amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minuna billah. Budaya terbentuk dari tiga unsur:

1. Sistem ide, gagasan, dan pemikiran
2. Sistem tindakan dan
3. Sistem artefak.

Ketiga unsur itu merupakan satu kesatuan dan kesatuan itu harus merepresentasikan nilai- nilai transformatif. Seni merupakan jenis budaya yang cukup strategis untuk dikembangkan di kalangan pelajar serta dijadikan sebagai alat perjuangan bagi IPM. Seni yang mampu membangun kritisme terhadap realitas sosial, menyuarakan kepedihan penindasan dan ketidakadilan, membangun semangat perlawanan terhadap kedhaliman serta seni yang mampu menghadirkan Tuhan yang berjuang bersama untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai seni tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk karya lagu, puisi, cerpen, novel, drama, teater, lukisan, poster, kaos, karikatur, monolog dan sebagainya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Untuk mewujudkan seni yang kritis dibutuhkan kader-kader yang secara serius mengelutinya. Mereka inilah yang nantinya bertanggungjawab membangun counter culture terhadap hegemoni budaya kapitalis.

Agenda Aksi

Agenda aksi merupakan bentuk kegiatan konkrit dari strategi yang telah dijelaskan di atas. Agenda aksi bisa dipahami sebagai produk rill dari kegiatan IPM.

1. Pengajian Islam Rutin (PIR)
Pengajian Islam Rutin atau disingkat PIR merupakan kegiatan rutin tentang dunia Islam dan yang terkait dengannya yang diadakan oleh pengurus IPM

Ranting. Kegiatan ini diadakan sebagai penguatan nilai-nilai keislaman yang berwawasan rahmatan til alamin di kalangan pelajar.

2. Sekolah Kader

Sekolah Kader merupakan suatu proses pendidikan yang disusun secara terpadu meliputi penyadaran, pemberdayaan, dan pembelaan terhadap kader IPM. Berlangsung dalam jangka waktu tertentu setelah perkaderan formal tingkat muda (TM II). Untuk alumni TM III dan TM Utama tidak ada karena, diharapkan langsung mampu berkiprah dalam kancah yang lebih luas. Alasan lain adalah, karena letak geografis yang cukup luas sehingga bisa mengakibatkan ketidakefektifan kegiatan. Selain itu, jika alumni TM I dan TM II masih "dipikirkan", maka alumni TM III dan TM Utama harus sudah "memikirkan".

3. Gerakan Iqra

Gerakan Iqra adalah gerakan pembudayaan tradisi membaca dan menulis kepada kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah di seluruh tingkatan. Tujuan gerakan Iqra adalah:

1. Mewujudkan tradisi membaca dan menulis di tubuh ikatan
2. Menciptakan ruang khusus untuk melakukan diskursus wacana-wacana kontemporer
3. Mewujudkan kader IPM yang peka dan kritis terhadap realitas
4. Mewadahi minat dan potensi kader untuk megasah dan mengembangkan IPTEK.

4. Gerakan Budaya Tanding

Gerakan budaya tanding merupakan proses stimulasi kesadaran kritis pelajar dalam menanggapi hegemoni budaya kapitalis-industri media. Gerakan kebudayaan IPM mengarahkan pelajar pada penolakan terhadap bentuk-bentuk budaya konsumtif yang diintroduksi melalui media-media massa. Media massa sebagai instrumen kebudayaan harus ditanggapi secara kritis karena perannya dalam penanaman nilai-nilai yang akan berimplikasi pada bentuk atau artefak budaya yang dipraktikkan pelajar.

5. Gerakan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan spirit kemandirian pelajar Muhammadiyah yang harus kita kawal bersama, mengingat kondisi pelajar yang semakin menggantungkan keberlangsungan hidup organisasi (IPM) kepada pihak lain. Hal ini secara berkesinambungan harus dihilangkan pada setiap level pimpinan selain itu spirit kemandirian adalah mental kebangkitan pelajar baru untuk Indonesia yang berkemajuan.

6. Gerakan Advokasi Pelajar

Pelajar sebagai bagian dari warga Negara dalam kehidupan masyarakat dan bernegara relative termarginalkan, sedikit banyak hanya sebagai korban (objek) kebijakan kekuasaan yang tidak pro pelajar. Meskipun hak-hak pelajar sebagai warga negara sudah dijamin oleh undang-undang, namun dalam prakteknya, pelajar masih ditempatkan sebagai objek pendidikan. Sehingga tak jarang kita melihat pelajar selalu ditindas dengan berbagai tugas, beban biaya yang tinggi dan model komunikasi yang tidak humanis. Dari berbagai fenomena yang muncul seperti tersebut di atas, maka IPM perlu memberikan sumbangsih terhadap persoalan pendidikan terutama persoalan kepelajaran dalam bentuk pengakomodiran aspirasi dan pembelaan hak-hak pelajar (advokasi pelajar).

Gerakan advokasi pelajar adatah gerakan pelajar untuk menjaring aspirasi dan pembelaan hak-hak pelajar menuju pelajar yang berdaulat.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisa atau mendeskriptifkan, dalam penelitian kualitatif yang harus lebih ditonjolkan yaitu perspektif subjek dan juga landasan teori yang dimanfaatkan peneliti sebagai panduan, agar penelitian berjalan sesuai yang ditemukan dilapangan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu fenomena yang mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data yang sebanyak banyaknya, metode ini lebih mengutamakan pengamatan dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena yang ditemukan. kalimat yang digunakan dan juga kekuatan kata sangat mempengaruhi analisis dan ketajaman penelitian ini. Seorang peneliti pada penelitian kualitatif terfokus pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi diantara elemen elemen tersebut, dengan upaya memahami suatu peristiwa, perilaku dan juga fenomena terjadi. Pada penelitian ini juga data dikumpulkan dalam bentuk perkataan, gambar atau foto bukan berbentuk angka.

Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan

Konsep pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar muhammadiyah di smp Muhammadiyah 62 kabupaten tapanuli tengah

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat berguna untuk membentuk karakter siswa. Smp Muhammadiyah 62 kabupaten tapanuli tengah menyediakan beberapa ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa, salah satunya ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM). Ikatan pelajar Muhammadiyah adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang merupakan gerakan islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di kalangan pelajar, berakidah Islam dan bersumber pada Al-quran dan As-sunnah.

Dari hasil wawancara diatas, pihak sekolah selalu mengupayakan yang terbaik dalam membentuk karakter siswa yang baik melihat banyaknya kerusakan yang terjadi pada remaja dizaman yang banyak fitnah ini. Menurut salah satu kader IPM (Aira,2023) pihak sekolah telah banyak membantu program-program IPM. Fasilitas fasilitas yang dipakai dalam kegiatan IPM, pihak sekolah selalu mawadahi selagi kegiatan tersebut bersifat positif, dan berguna dalam memajukan persyarikatan.

Bagaimana proses pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan dari peneleitian yang telah dilakukan dilokasi penelitian, proses pendidikan karakter adalah dengan mengikuti program program yang sudah di rancang. Menurut WKS.bid. kesiswaan yang juga selaku Pembina IPM (Erly,2023) mengatakan:

“Proses pendidikan karakter yang dilakukan adalah dengan mengikuti program yang telah dirancang”

Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

Satuan pendidikan menjadi tempat untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan guna mengembangkan diri. Dengan demikian satuan pendidikan menjadi tumpuan harapan tumbuh berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang berguna. Manusia yang bermental positif, pengetahuan yang memadai, dan sejumlah keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun dan menata kehidupan yang cerah. Dengan kata lain satuan pendidikan dipandang menjadi tempat mengembleng peserta didik, sehingga dia menjadi manusia yang memiliki kesiapan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Satuan pendidikan harus mengupayakan peserta didik harus memiliki keunggulan dalam kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Keempat kecerdasan di atas akan membimbing peserta didik menjadi manusia yang paripurna. Maksudnya manusia yang paripurna adalah manusia yang dapat memahami hak dan kewajibannya secara tepat dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di SMP Muhammadiyah 62 kabupaten tapanuli tengah yang mempunyai visi dan misi yang jelas dan bagus dalam menciptakan peserta didik yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan juga persyarikatan. Sehingga dalam pengimplementasiannya satuan pendidikan ini juga membentuk ekstrakurikuler yang sangat baik dalam membantu menciptakan karakter peserta didik, memiliki konsep yang sejalan dengan kurikulum pendidikan dan memberikan dukungan penuh dalam menjalankan program program ekstrakurikuler dalam hal ini ikatan pelajar Muhammadiyah.

Jadi dari konsep yang demikian bisa membantu satuan pendidikan dalam meningkatkan dan menempah karakter siswa menjadi baik tanpa mengganggu dan proses belajar mengajar disekolah.

Bagaimana proses pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 kabupaten tapanuli tengah

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilokasi penelitian dapat dilihat proses pendidikan karakter yang dilakukan sekolah adalah dengan mendukung para siswa mengikuti ekstrakurikuler dalam hal ini IPM, melalui program yang telah disusun oleh pimpinan ranting didampingi oleh Pembina IPM, para siswa yang sudah dikader aktif dalam mengikuti program yang telah disusun sehingga para siswa lebih dewasa megambil keputusan ketika berada pada permasalahan yang dihadapi, begitu juga dengan mengikuti pembelajaran para siswa sangat aktif di dalam kelas.

Memang sejatinya ikatan pelajar Muhammadiyah memberikan dampak yang signifikan kepada para kadernya, memberikan contoh kepada siswa lain dan dapat menjadi contoh teladan ditengah tengah masyarakat. Melalui proses yang telah dilakukan oleh pimpinan ranting dengan pengkaderan yang telah beberapa kali dilakukan menjadi contoh nyata bahwa IPM berhasil membentuk karakter siswa yang sebelumnya tidak mempunyai semangat dalam belajar dan tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung berubah menjadi seperti yang diharapkan oleh sekolah sesuai dengan misi sekolah.

Faktor- faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

Dari data yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian ada faktor faktor yang mempengaruhi proses pendidikan melalui program IPM berlangsung. Faktor tersebut yaitu pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung berdasarkan keterangan ada beberapa poin, misalnya pihak sekolah selalu mendukung kegiatan program IPM dengan mewadahi atau memfasilitasi kegiatan, motivasi dari orang tua dan juga dukungan kepada kader supaya selalu aktif dalam program yang kebetulan orangtua dari kader tersebut adalah dari keluarga Muhammadiyah maka dari itu sudah sejatinya pihak keluarga selalu memberikan support kepada anaknya untuk kemajuan persyarikatan, selanjutnya lingkungan masyarakat yang selalu memberikan dukungan kepada siswa karena mereka melihat dampak positif dari para siswa, maka ketika ada kegiatan yang memakan dana yang lumayan besar pihak dari lingkungan masyarakat memberikan dana bantuan kepada kader guna kesuksesan dan kelancaran acara, adapun faktor penghambat yaitu terjadi tidak setiap keadaan memiliki penghambat tetapi cuma beberapa waktu yaitu ketika masa panen terjadi karena orang tua memerlukan tenaga dari anaknya untuk membantu mereka memanen hasil pertanian tetapi ada juga alasan yang memang mengharuskan para siswa ketika pulang sekolah harus ikut membantui pekerjaan orang tua nya, alasan berikutnya ialah karena kondisi kesehatan dari anak, awalnya orang tua si anak mendukung anaknya ikut dalam acara PKTM 1 atau pengkaderan tetapi dipenghujung acara kader tersebut kerasukan dikarenakan tekanan emosional pada materi manajemen konflik.

Dalam kegiatan apapun tak terkecuali dalam hal pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah pasti sudah ada faktor pendukung dan juga penghambat dikarenakan hal tersebut tidak dapat kita pastikan tentang apakah kegiatan ini lancar lancar saja atau banyak penghambatnya yang mengakibatkan kegagalan, karena faktor tersebut adalah termasuk kedalam kondisional.

Kegiatan kegiatan yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh pimpinan ranting beserta kader selalu sukses seperti mana yang diharapkan walaupun ada kendala yang terjadi ketika kegiatan berlangsung, akan tetapi berkat kerja sama antar kader yang solit dan juga dibantu oleh beberapa pihak kegiatan tersebut selalu berjalan lancar. Oleh karenanya proses pendidikan melalui program ini dapat dilihat efeknya, lambat laun karakter siswa semakin hari semakin baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa

1. Konsep pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah adalah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum pendidikan dan jadwal kegiatan dari program tersebut tanpa mengganggu proses belajar mengajar yang berlangsung, serta pihak sekolah, sehingga dalam melaksanakan program pihak sekolah dan juga ikatan pelajar Muhammadiyah saling berkesinambungan dan juga saling menguntungkan.
2. Proses pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah yaitu dengan selalu menjalankan program yang telah disusun oleh pimpinan umum dan juga didampingi oleh pembina IPM. Adapun program tersebut adalah mabit, ishoma, apel pagi dan juga muhadarah, program-program tersebut

selalu rutin dilaksanakan sehingga dapat terlihat perubahan kepada kader terkhusus para siswa sebagai mana yang diharapkan.

3. faktor- faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar muhammadiyah yaitu: adapun faktor pendukung ada beberapa macam misalnya, lingkungan sekolah, motivasi dan dukungan dari orang tua serta dukungan dari masyarakat. Adapun faktor penghambat yaitu orang tua memerlukan bantuan anaknya dan juga sebagian kader ada yang kurang sehat.

Daftar Pustaka

- Ab Marisyah, Firman, R. (2019). *PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN*.3,2-3.
- Azizu, B. Y. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Ks: Riset & PKM*, 2(2), 147-300.
- Undang- undang RI nomor 9 tahun 2009, *Tentang Badan Hukum Pendidikan* (Surabaya: Kosindo Utama), h.128.
- Muhammad Jawad Ridla, (2002) *Tiga aliran utama teori pendidikan Islam* (Terjemahan: Mahmud Arif). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Pofetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43-56.
- Nurdin. (2010). Pendidikan karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69-89.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Hussaini, A. (2010). PENDIDIKAN KARAKTER: penting, tapi tidak cukup. *dalam Diskusi Sabtu*., 1-9.
- Mawardi , A., M, N., Ulviani, M., & Alamsyah. (2020). Inovasi Pendidikan Krakter di Era Millinium Melalui Strategi The Nine Golden Habits di SMP Unismuh Makassar. *INTIQAD: JURANAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 12(2), 206-223.
- khan, y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Potensi Diri*. yogyakarta: Pelangi Publisng.
- Suryani, E. S., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 254-262.
- Ratnawati, D. (2015). Faktor faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter holistik siswa SMKN kota malang. *Jurnal Taman Vokasi*, 3(2), 807-815.
- Mukhlis, Purnomo, H., & Madjid, M. N. (2022). Peran ikatan pelajar muhammadiyah pada pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 197-207.
- sulhan, M. (2018). Pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. *jurnal visipena*, 9(1), 1159-1172.
- Mawardi , A., M, N., Ulviani, M., & Alamsyah. (2020). Inovasi Pendidikan Krakter di Era Millinium Melalui Strategi The Nine Golden Habits di SMP Unismuh Makassar. *INTIQAD: JURANAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 12(2), 206-223.

- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan karakter dengan pendekatan tasawuf modern hamka dan transformatif kontemporer. *Intiqad: jurnal agama dan pendidikan islam*, 11(2), 396-414.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 36-40.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, XIII(2), 177-181.
- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip Penulisan Kuisisioner Penelitian. *CEFARS : Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Wilayah*, 2(1), 43-56.
- Masyhud. (2023, Maret Selasa). *UMM dalam Berita Koran Online* . Retrieved from UMM.ac.id: <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>
- Syaren. (2023, JULI SELASA). *Tim TvOne*. Retrieved from tvonenews.com: <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/138175-tingkatkan-kunjungan-ke-sekolah-kapolres-tapteng-minta-pelajar-jauhi-kenakalan-remaja>
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *INA-Rxiv*, 1-20.
- Alyaum, N. M., Syafina, R., Jundullah, A. H., Izzulhaq, B. D., Saidah, H., Faiqotun Nisa, I. A., . . . Lailatusyarifah, N. Y. (2023). *Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP IPM.
- Yunere, F., Anngraini, M., & Ninggrum, M. H. (2022). Hubungan Kedisiplinan Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Di SMPS-PSM Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 226-232.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1-26.
- Syahpurta, Joni Ahmad. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Amirulloh Syarbini*. Skripsi. Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Umsurepository.
- Neff, TJ dan J.M. Citrin. 2001. *Lesson from The Top*. Doubleday Business. New York.
- Jalaludin. (2003) *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. cet, ke 3.
- Muchsin B, SultthoM m, dan Wahid A. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refgika Aditama. cetke 1.